



4



AL-'ITRAH DALAM TINJAUAN SUNNI DAN SYIAH

(Studi Perbandingan)

Bisri Tujang⁷⁹

ABSTRAK

Persoalan *'Itrah* adalah bagian besar dari polemik-polemik besar yang sering kali dijadikan bahan pembicaraan antara dua Agama, agama Sunni dan agama Syi'ah. Pembicaraan yang panjang tersebut berjalan seiring berputarnya waktu. Namun tentu manusianyapun datang bergantian berjalan bersamanya waktu. Oleh karenanya persoalan *'itrah* senantiasa hangat setiap saat dan susah untuk sampai pada ujung permasalahan.

⁷⁹ Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur.

Pada makalah ini penulis akan mencoba menyelesaikan duduk persoalan dengan menjelaskan apa yang dimaksud dengan ‘*itrahti*’, apa landasan hukumnya? konteks denotative kalimat tersebut seperti apa? Siapakah mereka? Dan mengapa harus *itrahti*? Apa keistimewaan mereka?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan segenap kegelisahan yang perlu diselesaikan pada kesempatan kali ini.

'Itrah, Ahli Bait, Hadis, Sunni, Syi'ah.

A. Pendahuluan

Perbedaan antara sunni dan syi'ah adalah persoalan yang sering digulirkan di berbagai saluran, baik media, meja ilmiah maupun di masing-masing kalangan pengikut kedua Agama ini. Dalam banyak persoalan yang digulirkan pada saluran-saluran tersebut sering sekali tidak dapat diharmoniskan, walaupun terdapat upaya-upaya dari sebagian oknum untuk mensinkronkannya, apakah persoalan teologi maupun masalah hukum.

Untuk persoalan hukum, bagi Sunni nikah mut'ah adalah perbuatan yang diharamkan bahkan dikatakan sebagai modus prostitusi yang dilegalkan. Namun bagi Syi'ah mut'ah adalah bagian dari agama bahkan bisa sampai pada tingkat teologi. Pada persoalan teologi misalnya kredibilitas Sahabat, bagi Sunni mereka adalah manusia biasa bisa salah dan benar, yang briman dan menjalankan ajaran-ajaran Nabi dan jumlah mereka banyak. Namun bagi Syi'ah

sahabat tidak lagi memiliki kredibilitas apalagi Abu Bakr, Umar, Mu'awiyah dan Abu Hurairah. Tidak ada satu pun sahabat yang lepas dari cacian Syi'ah kecuali sedikit dari mereka, yaitu Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, Abu Dzar, Al-Miqdad dan beberapa orang lagi yang bisa dihitung dengan jari.⁸⁰

Persoalan lain yang juga tidak kalah lepas dari persetujuan antara dua kubu ini adalah persoalan *al-'itrah* yang senantiasa dikaji dalam dua versi, versi sunni dan versi syi'ah. Pada persoalan ini tersimpan beberapa persoalan yang juga sangatlah penting untuk dinalar kembali, namun pada kesempatan yang baik ini penulis hanya akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan '*itrahti*', apa landasan hukumnya? konteks denotative kalimat tersebut seperti apa? Siapakah mereka? Dan mengapa harus *itrahti*? Apa keistimewaan mereka?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan segenap kegelisahan yang perlu diselesaikan pada kesempatan kali ini.

Namun mengapa harus persoalan ini yang perlu dijelaskan, apa yang memotifasi penulis untuk mengangkat persoalan ini? Mengapa harus riwayat dari kitab Sunan Tirmidzi dan al-Kafi?

Hal yang mendasari kami mengangkat persoalan tersebut adalah:

⁸⁰ Al-Kulaini menyebutkan dalam bukunya *Furu'ul Kaafi* yang diriwayatkan dari Ja'far 'alaihissalam: "Semua orang murtad (keluar dari Islam) sepeninggal Rasulullah, kecuali tiga orang", kemudian saya bertanya kepadanya: "Siapakah ketiga sahabat ini? Ia menjawab: "Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari dan Salman Al-Farisi"(al-Kulaini, *furū' al-Kafi*, 115)

- a. Sebagaimana yang penulis sampaikan sebelumnya bahwa persoalan ini juga termasuk sebuah polemic besar dan mendasar dikalangan kedua kubu, sebab berkait erat dengan persoalan akidah.
- b. Ketimpangan pemahaman yang menimpa sebagian kalangan sehingga menyeret mereka pada keyakinan yang salah.
- c. Upaya meluruskan ketimpangan tersebut.
- d. Persoalan ini menarik, artinya jika penulis mampu menjelaskan dengan baik untuk mengungkap kebenarannya maka ini adalah ibadah yang mulia.

mengapa harus dari kedua kitab itu, karena sunan Tirmidzi adalah salah satu kitab yang enam yang memiliki derajat kesahihannya lebih rendah dari shahih Bukhari/Muslim, Abu Daud dan Nasai dalam versi Sunni. Sementara al-Kafi adalah kitab tershahih dalam Syi'ah. Maka penulis ingin membandingkan kedua kitab ini dari segi ketersambungan sanadnya hingga sampai kepada Nabi.

Maka kajian kali ini penulis akan berupaya membandingkan persoalan ini dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi berikut ini:

A. Landasan Hukum

Kalangan Sunni memahami persoalan *'itrah* berlandaskan pada hadis yang salah satunya diriwayatkan oleh imam Tirmidzi bahwa Nabi bersabda:

يا أيها الناس إني قد تركت فيكم ما إن أخذتم به لن تضلوا كتاب الله وعترتي أهل

بيتي

Sedangkan dalam versi syi'ah mereka bersandar pada riwayat al-Kulaini di dalam kitab *al-Kafi* sebagai berikut:

من أراد أن يحيى حياتي، ويموت ميتتي ويدخل جنة عدن التي غرسها الله ربي بيده، فليتول علي بن أبي طالب وليتول وليه، وليعاد عدوه، وليسلم للاوصياء من بعده، فإنهم عترتي من لحمي ودمي، أعطاهم الله فهمي وعلمي، إلى الله أشكو أمر امتي، المنكرين لفضلهم، القاطعين فيهم صلتي، وأيم الله ليقتلن ابني لا أنالهم الله شفاعتي.

“ barang siapa yang hendak hidup seperti hidupku, mati seperti matiku dan masuk surga 'and yang tanamannya ditanam dengan tangan Tuhanku, hendaklah ia berwala(berimam/menolong/mencintai) kepada 'Ali bin Abi Thalib, berwala kepada orang yang berwala kepada Ali, memusuhi orang dimusuhi olehnya, dan berserah diri kepada para pemegang wasiat setelahnya karena mereka adalah 'itrah-ku, berasal dari darah dagingku. Allah telah memberi kepahaman dan keilmuanku kepada mereka, hanya kepada Allah-lah saya mengadukan urusan umatku, yang mengingkari keutamaan mereka, yang memutuskan hubungan rahimku dengan mereka. Demi Allah mereka akan membunuh anakku, semoga Allah tidak memberi syafaatku pada mereka”⁸¹.

⁸¹ Muhammad bin Yakub al-Kulaini, *al-Kafi*(t. k: t. p, t.t) 1/309

B. Kritik Sanad Hadis *al-'Itrah*

Untuk mengetahui validitas landasan hukum kedua kalangan ini maka penulis akan mengawali menyorot sanad hadis versi Sunni dari riwayat imam Tirmidzi di atas, beliau berkata:

“حدثنا نصر بن عبد الرحمن الكوفي حدثنا زيد بن الحسن هو الأنماطي عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جابر بن عبد الله قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم في حجته يوم عرفة وهو على ناقته القصواء يخطب فسمعتة يقول يا أيها الناس إني قد تركت فيكم ما إن أخذتم به لن تضلوا كتاب الله وعترتي أهل بيتي .“

“ dari Nashr bin ‘Abd al-Rahman al-Kufi(ia berkata), Zaid bin al-Hasan yaitu al-Anmathi menceritakan kepada kami(beliau berkata) dari Ja’far bin Muhammad(beliau berkata) dari bapaknya(beliau berkata) dari Jabir bin ‘Abdullah beliau berkata: saya melihat Rasulullah berhaji ketika hari ‘*arafah* sedang berkhotbah dan berada di atas tunggangan untanya al-qashwa, saya mendengarnya beliau bersabda: “ wahai manusia sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian sesuatu, jika kalian mengambil/berpijak padanya kalian tidak akan pernah tersesat, (yaitu) Kitabullah dan ‘*Itrati*, ahli baitku”.⁸²

Menyorot para perawi hadits:

⁸²Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi(Beirut: Dar ‘Ihya al-Turats al-‘Arabi, t.t) cet Ahmad Syakir, 5/662

Nasr bin Abdurrahman(w 248 H): sebagaimana dikatakan imam Nasai, Abu Hatim, Ibnu Hibban dan Maslamah ia *tsiqah*(lihat Ibnu Hajar Tahdzib al-Taahdzib dan Taqrib al-Taahdzib).

Zaid bin al-Hasan al-Anmathi(w..): sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar ia *dha'if* dan sebagaimana dikatakan Abu Hatim al-Razi ia *Munkar al-Hadits*.

Ja'far bin Muhammad bin 'Ali bin al-Hesen(w 148 H): sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar ia *Shaduq*, imam Syafi'i dan Yahya bin Ma'in mengatakan ia *tsiqah*.

Muhammad bin 'Ali bin al-Husen(w 11..H): sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar *Tsiqah*.

Jabir bin 'Abdullah: Sahabat Nabi yang tidak pernah lalai dari berperang bersama Nabi.

Pengamatan kembali pada sanad hadits di atas ternyata ada seorang informan yang dikategorikan lemah, yaitu kelemahan **Zaid bin al-Hasan al-Anmathi**. Oleh karenanya sanad hadis yang disebutkan lemah tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Sebab di antara tipe hadits yang lemah/tertolak adalah hadis yang pada sanadnya terdapat seorang atau lebih dari satu informan yang lemah.

Namun tidak berarti pesan moral yang disampaikan oleh Nabi pada hadits di atas tidak boleh diamalkan. Sebab bisa jadi hadits yang senada dengannya memiliki sanad yang dapat diandalkan terkait masalah ini. Dan setelah penulis menelaah kembali hadits yang senada

ternyata terdapat dalam riwayat Tirmidzi yang disebut hadits sebab turunnya ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pensucian keluarga Nabi atau hadits *al-kisa* yaitu:

عن عمر بن أبي سلمة ربيب النبي صلى الله عليه وسلم قال : نزلت هذه الآية على النبي صلى الله عليه و سلم { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } في بيت أم سلمة فدعا النبي صلى الله عليه و سلم فاطمة و حسنا و حسينا فجعلهم بكساء وعلي خلف ظهره فجعله بكساء ثم قال اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا قالت أم سلمة وأنا معهم يا نبي الله ؟ قال أنت علي مكانك وأنت إلي خير".

“ Dari ‘Umar bin Abi Salamah, anak tiri Nabi, beliau berkata: turun ayat “ Alla hanyalah ingin menghilangkan dosa dari kalian ahli bait dan benar-benar mensucikan kalian darinya” kepada Nabi di rumah Ummu Salamah, lantas Nabi memanggil Fatimah, Hasan dan Husen kemudian membungkus mereka dengan selimut(*kisa*) sementara Ali berada di belakang Nabi dan kemudian Ali juga dibungkus oleh Nabi sembari bersabda: “ya Allah mereka adalah ahli baitku, maka bersihkan mereka dari dosa dan secikanlah mereka darinya”. Ummu Salamah bertanya, apakah saya juga termasuk? Nabi bersabda:” engkau di atas tempatmu dan engkau di atas kebaikan”.

dan masih dari imam Tirmidzi beliau juga menyebutkan bahwa:

عن زيد بن أرقم رضي الله عنهما قالا : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إني تارك فيكم ما إن تمسكنم به لن تضلوا بعدي أحدهما أعظم من الآخر كتاب الله حبل ممدود من السماء إلى الأرض وعترتي أهل بيتي ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض فانظروا كيف تخلفوني فيهما

“.....dari sahabat Hubaib bin Abi Tsabit dan Zaid bin Arqam mereka berkata: Rasulullah bersabda, sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian sesuatu, tidak tersesat setelahku jika kalian berpegang padanya, yang pertama lebih agung dari yang kedua. Yaitu Kitabullah, tali penyambung dari langit ke bumi dan ‘itrati ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga datang hari kiamat, maka lihatlah bagaimana/apa yang kalian lakukan pada keduanya.

Adapun riwayat versi Syi’ah dalam Al-Kafi-al-Kulaini, beliau berkata:

“عدة من أصحابنا، عن أحمد بن محمد بن عيسى، عن الحسين بن سعيد، عن فضالة بن أيوب: عن أبي المغراء، عن محمد بن سالم، عن أبان بن تغلب قال: سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وآله: من أراد أن يحيى حياته، ويموت ميتتي ويدخل جنة عدن التي غرسها الله ربي بيده، فليتول علي بن أبي طالب وليتول وليه، وليعاد عدوه، وليسلم للأوصياء من بعده، فإنهم عترتي من لحمي ودمي، أعطاهم الله فهمي وعلمي، إلى الله أشكو [أمر] امتي، المنكرين لفضلهم، القاطعين فيهم صلتي، وأيم الله ليقتلن ابني لا أنالهم الله شفاعتي.”

“ dari sejumlah sahabat-sahabat kami(mereka berkata) dari Ahmad bin Muhammad bin ‘Isa(beliau berkata) dari al-Husen bin Sa’id(beliau berkata) dari Fadhalah bin Ayyub(beliau berkata) dari Abu al-Migra(beliau berkata) dari Muhammad bin Salim dari Aban bin Taglib beliau berkata: saya mendengar Abu Abdillah-‘alaihi al-Salam-berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ barang siapa yang hidup seperti hidupku, mati seperti matiku dan masuk surge ‘and yang Allah tanami dengan tangan-Nya, maka hendaklah ia berwali kepada Ali bin Abi Thalib dan berwali dengan pembantu penerusnya, memusuhi musuhnya, berserah diri kepada ahli wasiat setelahnya. Karena mereka adalah ‘*Itrati* dari darah dagingku, yang Allah karuniai kephahaman dan keilmuanku. Hanya kepada Allah aku mengadu urusan umatku, yang mengingkari keutamaan mereka, yang memutuskan tali rahimku dengan mereka. Demi Allah mereka pembunuh anakku, tidak akan menerima syafa’atku.”⁸³

Agar terlihat lebih obyektif menyoroti sanad riwayat di atas kami menggunakan argument ulama Syi’ah dalam literature mereka. Oleh karenanya kami katakan:

عدة من أصحابنا : mereka adalah Muhammad bin Yahya, Ali bin Musa al-Kamandani, Daud bin Kaurah, Ahmad bin Idris dan ‘Ali bin Ibrahim.⁸⁴ Mereka adalah para guru al-Kulaini yang dianggap tsiqah oleh ulama Syi’ah.

⁸³ Muhammad bin Yakub al-Kulaini, al-Kafi(t. k: t. p, t.t) 1/309

⁸⁴ ‘Ali al-Khaqani, Rijal al-Khaqani(Teheran: Maktab al-‘Ilam al-Islami, 1404)

Ahmad bin Muhammad bin ‘Isa: sebagaimana komentar al-Tusi dan syekh al-Sajjan ia *tsiqah*.⁸⁵

Al-Husen bin Sai’id: sebagaimana komentar al-Tusi ia adalah budak ‘Ali bin al-Husen *tsiqah*.⁸⁶

Fadhlah bin Ayub: sebagaimana komentar Ibnu Daud,⁸⁷ al-Khaqan⁸⁸ dan al-Tusi ia *tsiqah*.

Abu al-Migra: nama beliau Humed bin al-Mutsanna, sebagaimana yang dikomentari Ibnu Daud, al-Tusi dan al-Najasyi ia *tsiqah*.

Muhammad bin Salim: bin Abi Salamah al-Kindi al-Sujustani, sebagaimana komentar ‘Ali al-Najasyi ia *Muhmal*(ditingalkan riwayatnya) sementara ia dipuji oleh al-Kisyi.⁸⁹

Aban bin Taglib(w 141 H): bin Rabah, sebagaimana komentar Ibnu Daud ia *tsiqah* dan menurut Tusi ia *faqih*.

Abu ‘Abdillah(80-148 H): Ja’far bin Muhammad bin Ali bin al-Husen bin Ali bin Abi Thalib, salah seorang imam dua

⁸⁵ Syekh al-Tusi, Rijal al-Tusi(t.k: t.p, t.t) 1/164

⁸⁶ Ibid 1/168

⁸⁷ Ibnu Daud, Rijal Ibnu Daud(Najef: Mansyurat al-Matba’ah al-Haidariyah, 1392 H) 146

⁸⁸ ‘Ali Al-Khaqani, Rijal al-Khaqan...1/131

⁸⁹ Ibnu Daud,.....167

belas yang ke enam dalam versi Syi'ah⁹⁰ dan seorang perawi hadits yang *shaduq faqih* dalam versi Sunni.⁹¹

Pengamatan kembali pada sanad riwayat di atas ternyata ada seorang informan yang statusnya dipermasalahkan, yaitu **Muhammad bin Salim**, yaitu ditinggalkan riwayatnya dan tidak bisa dijadikan dalil. Oleh karena tidak jelasnya sanad riwayat ini dapat dipastikan tidak dapat dijadikan sebagai landasan hokum. Sebab di antara tipe hadits yang lemah/tertolak adalah hadis yang pada sanadnya terdapat seorang atau lebih dari satu informan yang tidak jelas atau bermasalah⁹². Selain itu sanadnya terputus tidak bersambung, yaitu antara Ja'far dan Nabi, walaupun dikalangan Syi'ah riwayat seperti ini bisa dijadikan dalil.

Untuk data sementara sanad **riwayat di atas lemah**, namun bagi Syi'ah riwayat ini shahih. Sebab bagi mereka kitab al-Kafi adalah kitab paling shahih. Selain itu menurut mereka riwayat ini dikuatkan dengan riwayat-riwayat yang lain-walaupun bagi Sunni hadis versi Syi'ah lemah-. Misalnya hadits al-Kisa' dan hadits sebab turunnya ayat pensucian keluarga Nabi. Sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya. Dengan demikian kedua keterangan di atas baik hadits

⁹⁰ Ja'far al-Shadiq dalam Wikipedia, http://ar.wikipedia.org/wiki/ja'far_al-sadiq. Di akses tagl 29 oktber 2013.

⁹¹ Ibnu Hajar, Taqrib al-Tahdzib(Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995) no 952 hlm 163.

⁹² Lihat pengertian hadits dhaif: Dirosat fi al-Kafi Li al-Kulaini wa al-Shahih li al-Bukhari,..6/7

versi sunni dan syi'ah selayaknya dinalar kembali matannya untuk mendapatkan kesimpulan yang adil dan masuk akal.

C. Pengertian *'Itrah*

Para Ahli linguistic dari kalangan Sunni telah menjelaskan kata *al-'itrah*. Menurut mereka kata ini berarti *al-nasl* (keturunan), *'aqaribi al-Rajul* dan *rahthuhu* (keluarga dan kelompok/kerabat seseorang)⁹³, *Bani 'Ammihi*(anak-anak pamannya)⁹⁴ dan juga berarti kaumnya⁹⁵. Pengertian ini dikemukakan oleh imam Al-Munawi, imam Muhammad bin Abi Bakr al-Razi dan Tim penyusun kamus al-Mu'jam al-Wasith. Sementara dikalangan Ahli linguistik Syi'ah dan bersama sebagian ahli linguistic Sunni sepekat dengan pengertian di atas, selain itu ahli linguistic Syi'ah juga mendefenisikan *'Itrah* dengan banyak versi, terkadang ia berarti *al-dzukuur min al-aulad*(anak-anak laki), terkadang berarti *auliya'uhu al-muttaqun*(para walinya yang bertakwa) dan terkadang berarti *rahthuhu*(kelompok atau kaumnya).⁹⁶

Beberapa pengertian yang di kemukakan oleh kedua versi di atas memberi kesimpulan bagi penulis bahwa kata *'itrah* berarti

93 Muhammad bin Abu Bakr al-Razi, Mukhtar al-Shihah(Beirut: Maktabah Lubnan Nasyrun, 1995) 467. Tim Penyusun, al-Mu'jam al-Wasith(Majma' al-Lughah al-'Arabiyah: Daar al-Da'wah, tt) 2/582. Muhammad 'Abd al-Raur al-Munawi, al-Ta'ariif(Beirut: Daar al-Fikr al-Mu'ashir, 1410) 502.

94 Abu Abd Al-Rahman al-Farahidi, Kitab al-'Ain(t.t: Dar dan Maktabah al-Hilal, t.t)2/66. Ibnu al-Manzur, Lisan al-'Arab(Beirut: Daar Shadir, t.t) cet I,

95 Ibnu al-Manzur, Lisan al-'Arab(Beirut: Daar Shadir, t.t) cet I, 4/536

96 Al-Thuraihi, Majma' al-Bahrain(t.k: t.p, t.t) 3/302

keturunan, kerabat dan bahkan kaum seseorang. Jika demikian definisi ini dapat ditarik ke definisi secara terminology.

Secara terminology *'itrah* didefinisikan oleh ulama Sunni sebagai keluarga Rasulullah SAW, sebagaimana yang didefinisikan Oleh Nabi sendiri dalam hadits versi Sunni. Namun pada perkembangannya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syekh Abd al-Muhsin al-Badr⁹⁷ *'itrah* adalah keluarga Rasulullah yang tidak dihalalkan menerima zakat. Yaitu, Istri-istri Nabi, keturunan dan setiap muslim/muslimah yang bernasab 'Abd al-Mutthalib, mereka adalah Bani Hasyim bin 'Abd Manaf.⁹⁸ Penjelasan serupa ternyata telah dijelaskan jauh sebelumnya oleh para ulama, seperti Imam Ibnu Hazm, Ibnu Qudamah dan Ibnu Hajar dalam goresan emas mereka. Bahkan ulama besar sebelum mereka juga telah menjelaskannya, seperti 'Abdullah bin 'Abbas, 'Ikrimah, 'Atha, al-Kalbi, Muqatil dan Sa'id bin Jubair yang menyatakan konteks keluarga Nabi dalam ayat pensucian adalah Istri-istrinya.⁹⁹

Adapun dalam versi Syi'ah mereka mengatakan:

فالمراد من أهل البيت هم: رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، والإمام علي، وفاطمة الزهراء، وسيدا شباب أهل الجنة الحسن والحسين عليهم السلام، ويلحق بهم

⁹⁷ Dosen di Islamic University of Madinah, Konsentrasi Hadits dan Fiqh serta salah satu dari Dewan pengajar di Masjid Nabawi Madinah saat ini.

⁹⁸ Abd Al-Muhsin al-'Abbad al-Badr, Fadhl Ahlu al-Bait wa 'Uluw Makanatihim 'Ainda Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah (Riyadh: Dar Ibnu al-Atsir, 2001) hlm 6.

⁹⁹ Lihat: Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Sunan Tirmidzi ((Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t) 9/48

الذرية الطاهرة، وهم الأئمة التسعة المعصومون من ولد الإمام الحسين عليهم السلام، وهؤلاء هم أقرب الناس إلى النبي صلى الله عليه وآله وسلم وأخصّهم به من حيث العلم، وأعرفهم بدينه، وأعلمهم بسنته ونهجه.

“ yang dimaksud dengan ahli bait adalah Rasulullah, imam Ali, Fatimah, dua pemimpin pemudah penduduk Surga Hasan dan Husen. kemudian ditambah dengan keturunan suci, yaitu para imam yang Sembilan, yang ma’sum(bersih dari dosa) dari keturunan imam Husen, mereka semua adalah manusia terdekat kepada Nabi, yang paling mengetahui tentang Nabi, yang paling mengilmui agama, sunnah dan manhaj Nabi.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, istilah ‘*itrah* atau *ahli bait* mengalami perbedaan pandangan yang sangat jauh. Bagi Sunni ahli bait Nabi mencakup anak-anak, istri-istri dan setiap yang berketurunan ‘Abd al-Mutthalib. Sementara Syi’ah hanya mengkhususkan pada tiga belas orang saja, yaitu Ali, Fatimah, Hasan, Husen dan Imam yang Sembilan.

Sebab central yang memisahkan mereka dari obyek yang dikaji adalah konsep atau perspektif yang berbeda, jika konsep telah berbeda maka sulit bagi kita untuk menjinakkan kedua pandangan yang berbeda dari satu obyek yang sama. Namun apakah sudah seperti ini?

100 Tim Penyusun Markas al-Risalah, Mawaddah Ahl al-Bait Wa Fadhailihim fi al-Kitab wa al-Sunnah(t.k: t.p, t.t) hlm 6

Mungkinkan salah satu kubu tersebut mengalah? Ataukah harus menalar kembali secara obyektif dan masuk akal?

D. Menalar Ulang Konteks *Ahli Bait* Nabi

Sekali lagi hadits yang digunakan oleh Syi'ah untuk melegalkan ahli bait Nabi hanya terbatas pada Ali, Fatimah, Hasan, Husen dan Imam yang Sembilan adalah berputar pada hadits yang kami sebutkan di atas, hadis '*itrah* versi syi'ah yang terlihat sangat berlebihan, hadits *al-Kisa*'¹⁰¹ atau hadits sebab turunnya ayat pencusian keluarga Nabi serta ayat pencusian (*ayat al-tathiiir*) itu sendiri, yaitu firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 33:

"إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا"

“ sungguh Allah hanyalah ingin menghilangkan dosa dari kalian, ahli bait dan benar-benar mensucikan kalian darinya”

¹⁰¹ Riwayat Tirmidzi, sebagaimana yang kami sebutkan pada catatan kaki sebelumnya:....

عن عمر بن أبي سلمة ربيب النبي صلى الله عليه وسلم قال : نزلت هذه الآية على النبي صلى الله عليه وسلم { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } في بيت أم سلمة فدعا النبي صلى الله عليه وسلم فاطمة و حسنا و حسيناً فجلبهم بكساء و علي خلف ظهره فجلبه بكساء ثم قال اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا قالت أم سلمة وأنا معهم يا نبي الله ؟ قال أنت على مكانك وأنت إلي خير)

“ Dari ‘Umar bin Abi Salamah, anak tiri Nabi, beliau berkata: turun ayat “ Alla hanyalah ingin menghilangkan dosa dari kalian ahli bait dan benar-benar mensucikan kalian darinya” kepada Nabi di rumah Ummu Salamah, lantas Nabi memanggil Fatimah, Hasan dan Husen kemudian membukus mereka dengan selimut (*kisa*’) sementara Ali berada di belakang Nabi dan kemudian Ali juga dibungkus oleh Nabi sembari bersabda: “ya Allah mereka adalah ahli baitku, maka bersihkan mereka dari dosa dan secikanlah mereka darinya”. Ummu Salamah bertanya, apakah saya juga termasuk? Nabi bersabda:” engkau di atas tempatmu dan engkau di atas kebaikan”.

Dalil-dalil di atas digunakan oleh Syi'ah untuk memetakan ahli bait sebagaimana yang dijelaskan. Terlepas dari ketimpangan dan penyelewengan matan hadis 'itrah versi Syi'ah di atas jika dilihat kembali konteks baik hadis *al-kisa'*, sebab turunnya ayat di atas dan ayatnya itu sendiri justru tujuannya untuk menjelaskan keutamaan istri-istri Nabi saja-walaupun sebenarnya yang lain pun termasuk-. Mengapa demikian, karena konteks sebelum dan sesudah ayat di atas melegitimasi bahwa istri-istri Nabi masuk kedalam ahli bait Nabi. Alangkah lebih baik jika ayat tersebut penulis sebutkan, Allah berfirman:

"يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنَّ اتَّقِيْنَ فَلَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (33) وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (34).

“ Wahai istri-istri Nabi kalian tidaklah seperti wanita-wanita yang lain, jika kalian bertakwa, janganlah kalian merendahkan/melembutkan kata-kata sehingga akan mendatangkan perasaan buruk seorang lelaki, dan katakanlah kata-kata yang baik(32). Dan tetaplah berdiam dirumah-rumah kalian, janganlah ber-*tabarruj*(berhias) seperti cara berhiasnya orang-orang jahiliyah dahulu, tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya, sungguh

Allah hanyalah ingin menghilangkan dosa dari kalian, ahli bait dan benar-benar mensucikan kalian darinya(33). Dan ingatlah apa yang dibacakan dari ayat-ayat Allah dan al-hikmah(sunah versi Syafi'i) di rumah-rumah kalian, sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Khabir(34).

Jadi jelas dan terang bagaikan matahari disiang bolong terkait konteks ayat yang lengkap ini. Namun mungkin sebagian kita akan kembali bertanya, bukankah potongan ayat ke-33 di atas memiliki sebab nuzul? Dengan kata lain bukankah hadits *al-kisa'* itu adalah pegkhususan ayat ke-33 tersebut?

Penulis mengakui bahwa hadis *al-kisa'* riwayat Ummu Salamah adalah penyebab turunnya ayat tersebut, dengan kata lain sebagai pengkhususan ayat tersebut. Namun memahaminya tidak serta-merta menjustifikasi bahwa keluarga Nabi hanya terbatas pada Ali, Fatimah, Hasan dan Husen. karena *sabab nuzul* ayat ke-33 itu berkemungkinan memiliki dua makna, pertama jawaban Nabi kepada Ummu Salamah; engkau berada dalam kebaikan karena engkau sudah termasuk dari ahli baitku. Kedua bisa jadi jawaban Nabi kepadanya; walaupun engkau bukan ahli baitku engkau dalam kebaikan.

Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan bahwa jika ada dua atau lebih kemungkinan dari teks *mujmal* maka *bathalat al-istidlal*(semua kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa dijadikan dalil). Maka jalan terbaik untuk memahami sebab turunnya ayat dan ayat itu sendiri

adalah kembali pada konteks ayat secara keseluruhan, yaitu bahwa istri-istri Nabi dan anak-anaknya juga termasuk ahli baitnya.

Hal lain yang menguatkan pandangan penulis ini adalah sudah menjadi hal yang merasuk dalam kebiasaan kita semua bahwa ketika kita berkata atau mendengar kata ahli bait alias keluarga seseorang maka konotasinya adalah istri dan anak-anaknya. Misalnya ada orang lain yang bertanya kepada kita, bagaimana keadaan keluargamu?.

Disamping itu mengapa Syi'ah hanya mengkususkan pada Ali, Fatimah, Hasan, Husen dan Sembilan imam sebagai ahli bait Nabi? Bukankan keturunan Nabi selain mereka banyak? Dimana posisi keturunan Hasan bin Ali? Apakah mereka bukan termasuk keluarga Nabi? Mengapa Sembilan imam itu hanya berasal dari keturunan Husen bin Ali? Mungkinkah orang-orang selain mereka yang merasa nasab mereka bersambung kepada Nabi pasrah menerima penghususan ini? Saya kira mereka tidak terima dan akan marah besar.

Lebih masuk akal mana, pengertian yang diusung oleh Sunni atau Syi'ah? Lebih konverhensif mana jika dibandingkan dengan devinisi yang diusung oleh Syi'ah. Bukankah lebih baik jika Istri-istri Nabi, anak-anak Nabi dan setiap muslim yang bernasab langsung ke 'Abd al-Muthalib juga dimasukkan?!

E. Mengapa Harus *Itrahti/ahli baiti*, Apa Keistimewaan Mereka?

Bagi Syi'ah penghususan Nabi menyebut Nama Ali bin Abi Thalib, Fatimah binti Muhammad, Hasan dan Husen dalam hadis '*itrah* merupakan kehormatan, kemuliaan dan kesucian yang tiada tara. Mereka dan ditambah imam-imam yang diyakini Syia'ah adalah *ma'sum* alias bersih dari dosa. Sebabnya karena dosa mereka telah dibersihkan selamanya hingga hari kiamat. Mereka semua tidak mungkin berbuat dosa¹⁰².

Segala kemuliaan dan kesucian yang dialamatkan olah Syi'ah kepada mereka tersebut tidaklah terbatas sampai disitu, tidak terbatas ketika mereka masih hidup saja, setelah para imam ini meninggalpun kehormatan dan kesucian ini masih tetap diagungkan bahkan dianggap bagian dari idiologi agama Syi'ah.

Hal itu dapat dilacak pada peristiwa tahunan di balik Tanah Karbala, bagi orang Syi'ah karbala lebih utama daripada Ka'bah karena padanya sahabat Husein terbunuh, disebutkan dalam kitab Biharul Anwar dari Abu Abdillah, ia berkata: "Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Ka'bah dengan mengatakan, "Jika bukan karena tanah Karbala Aku tidak mengutamakanmu, dan jika bukan karena imam yang bersemayam di tanah Karbala, Aku tidak menciptakanmu, dan Aku tidak menciptakan masjid yang engkau banggakan, diamlah kamu jangan bertingkah, jadilah kamu tumpukan dosa, hina dina, yang dihinakan dan jangan sombong kepada tanah

¹⁰² Lihat: Al-Kulaini, al-Kafi, 1/297

Karbala. Jika tidak, Aku akan menghempaskan kau ke neraka Jahannam¹⁰³.

Maka wajar jika orang-orang Syi'ah Rafidhah ini menjadikan ziarah ke kuburan Husain di Karbala lebih mulia dari pada rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji ke baitullah!! Sebagaimana Al-Majlisi dalam bukunya *Bihaarul Anwaar* menyebutkan riwayat dari Busyair Ad-Dahhaan, dia bertanya kepada Abu Abdillah: "Kadang aku tidak sempat menunaikan ibadah haji, maka bisa aku menziarahi kuburan Husain? Dia menjawab: "Bagus wahai Busyair, apabila ada seorang mukmin mendatangi kuburan Husain dengan menyadari akan haknya pada hari selain hari raya, maka akan dituliskan baginya dua puluh haji, dua puluh umrah yang mabrur dan diterima, serta dua puluh peperangan bersama Nabi atau bersama pemimpin yang adil. Dan barangsiapa yang mendatangi kuburan Husain pada hari Arafah dengan menyadari akan haknya, maka akan dituliskan baginya seribu haji dan seribu umrah yang mabrur dan diterima, serta seribu peperangan bersama Rasul atau pemimpin yang adil"¹⁰⁴.

Dalam buku ini juga dikatakan bahwa penziarah kuburan Husain di Karbala adalah orang-orang yang suci, sedang jama'ah haji yang berada di Arafah adalah anak zina, wal 'iyaadzu billah!!! Sebagaimana dalam riwayat mereka dari Ali bin Asbath dari Abu Abdillah, dia mengatakan: "Sesungguhnya perhatian pertama Allah

¹⁰³ Muhammad Baqir Al-Majlisi, Bihar al-Anwaar(Beirut: Mu'assaah al-Wafa, t.t) 98/107

¹⁰⁴ Al-Majlisi, Bihar al-Anwaar, 98/85

Ta'ala adalah pada para peziarah kuburan Husain pada siang hari Arafah". Ali bin Asbath bertanya: "Sebelum Allah melihat kepada orang-orang yang wukuf di Arafah?" Dia menjawab: "Iya". Aku bertanya: "Bagaimana bisa seperti itu?". Jawabnya: "Karena di antara mereka ada anak-anak zina sedang pada peziarah kuburan Husain tidak ada sedikitpun anak-anak zina¹⁰⁵.

Masih tersimpan sekelumit kesucian dan kemuliaan yang dialamatkan oleh Syi'ah kepada Ahli bait Nabi yang lain, namun penulis mencukupkan dengan fakta-fakta di atas untuk mewakili pengkultusan Syi'ah terhadap Ahli bait Nabi terkhusus mereka yang kami sebutkan.

Adapun bagi Sunni, Ahli Bait adalah manusia biasa, sebagaimana yang lain, tidak ada perbedaan, sebagian mereka ada yang ahli fikih, sedangkan yang lain adalah ulama dan khalifah, kami tidak menisbatkan kepada mereka sesuatu apapun berupa pengkultusan yang tidak pernah mereka dakwakan bagi diri mereka, karena mereka sendiri mencegah hal itu dan berlepas diri darinya.

Adapun pesan moral yang Nabi sampaikan pada hadis *'itrah* di atas adalah hanya untuk berpegang teguh dengan al-Qur'an dan *'itrah* beliau. Pertanyaan yang kemudian timbul Adakah hubungan antara al-Qur'an dan *'Itrah*? Jawabannya tentu ada, yaitu karena Ahli bait Nabi yang sesungguhnya senantiasa berpegang pada al-Qur'an. Dan Apakah keterangan tersebut memiliki hubungan dengan hadits yang

¹⁰⁵ Ibid.

padanya Nabi berpesan agar manusia berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunnahnya?. Hadis tersebut adalah riwayat Daruqutni dan al-Bazzar dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda:

(خَلَّفْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضِ)

“Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, dimana kalian tidak akan pernah tersesat, kitab Allah dan sunnah-ku, keduanya tidak akan bisa berpisah hingga keduanya menemuiku di telaga(artinya tidak akan terpisahkan sampai kiamat tiba)”¹⁰⁶

Secara tekstual kedua hadits ini memiliki tujuan dan fokus yang berbeda. Namun menurut hakikatnya konteks kedua hadits ini saling berhubungan, sebab jika kita mencintai dan mengikuti Ahli bait Nabi yang konsisten di atas sunah maka kita tidak akan tersesat. Dengan kata lain sunah yang dijalankan oleh ahli bait Nabi jika diikuti oleh umat ini dengan penuh cinta maka mereka tidak akan tersesat.

Imam al-Qari' menjelaskan: maksud dari berpegang teguh pada al-Qur'an dan 'itrati adalah mencintai, menjaga kehormatan mereka dan menjalankan apa yang mereka riwayatkan serta bersandarkan pada perkataan mereka, dan hal ini tidak berarti menolak riwayat selain mereka. Sebab menurutnya Nabi telah bersabda: “sahabat-sahabatku bagaikan bintang-bintang, pada siapapun kalian

¹⁰⁶ Al-Daruquthni, Sunan al-Daruquthni(Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966) 4/245 no 149 dan Abu Bakr Ahmad al-Bazzar, al-Bahru al-Zakhar(Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1988-2009) 15/385 no 8993.

meneladani pasti berada dalam petunjuk”.¹⁰⁷ Begitu juga Ibnu al-Malik, beliau mengatakan: berpegang teguh pada al-Qur’an adalah menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh al-Qur’an, sedangkan berpegang teguh pada al-‘Itrah adalah mencintai mereka dan meneladani jalan petunjuk mereka. Ditambahkan oleh al-Said Jamal al-Dien: jika mereka tidak menyelisihi agama Islam.¹⁰⁸

Jika demikian tingginya mengikuti mereka, maka alangkah tinggi dan agungnya posisi dan keutamaan mereka. Di antara keutamaan mereka secara umum adalah:

- a. Mereka adalah *Qudwah* alias teladan.
- b. Mereka wajib dicintai karena mencintai mereka adalah ibadah.
- c. Mereka adalah keluarga khusus dan terdekat kepada Nabi.
- d. Mereka bagaikan bintang yang menerangi manusia.
- e. Dosa-dosa mereka telah dibersihkan saat hadits itu diucapkan.

Namun hal yang perlu dicatat adalah walaupun ada seseorang yang bernasab demikian tidak berarti bersih dari dosa atau akan masuk surga kecuali yang telah disebutkan keutamaannya oleh Nabi dalam hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi:

و من بطأ به عمله لم يسرع به نسبه

¹⁰⁷ Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwadzi(Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t) 10/196. Hadis ini dilemahkan oleh sebagian ulama hadis.

¹⁰⁸ Ibid...

“ dan barangsiapa yang amal perbuatannya melambatkannya maka nasabnya tidak akan mempercepat(proses penghisaban)nya.(HR.Al-Baihaqi)

B. Penutup

Pembacaan kembali pandangan Sunni dan Syia'h pada hadits '*itrah* memberi kesimpulan bahwa hadis '*itrah* berstatus lemah. Namun, ia dapat di kuatkan dengan hadits *al-kisa'*, sebab turunnya ayat pensucian ahli bait dan ayat ahli bait itu sendiri. Dari sisi bahasa kata '*itrah* berarti anak, keluarga, kaum dan pengikut.

Sementara secara terminology '*itrah* bermakna anak-anak, kerabat dan kaum Nabi. Kemudian dari devinisi yang disajikan oleh para ulama baik dari kalangan Sunni ataupun dari kalangan Syi'ah terlihat ada perbedaan yang mencolok. Bagi penganut Syi'ah istilah '*itrah* Nabi adalah Ali bin Abi Thalib, anak-anak, dan cucu-cucunya. Kemudian pada perkembangannya ditambahkan juga 9(Sembilan) wali/imam *ma'sum*(bersih dari dosa)yang mereka yakini.

Namun pandangan seperti ini terlihat mengisolasi keluarga Nabi-terkhusus istri-istrinya dan setiap muslim/muslimah yang nasabnya bersambung kepada Nabi- untuk dikategorikan dalam keluarganya. Maka kesimpulan yang dapat penulis ambil bahwa '*itrah* adalah anak-anak, istri-istri Nabi dan setiap Muslim yang memiliki nasab yang bersambung kepada 'Abd al-Mutthalib. Sebab konteks pengertian ini lebih masuk akal dan konverhensif.

Syi'ah menjadikan Ahli bait khususnya Ali, Fatimah, Hasan dan Husein serta para imam yang lain bagaikan para Nabi dengan segala kriteriannya, bahkan bisa lebih dari para Nabi, sebagaimana pengkultusan mereka pada Husein bin Ali bin Abi Thalib¹⁰⁹. Namun bagi Sunni mereka adalah manusia biasa yang dimuliakan karena bertalian nasab kepada Nabi, tidak sepenuhnya seperti para Nabi.

¹⁰⁹ Lihat halaman 10-11 pada makalah ini.

Daftar Pustaka

al-Kulaini, furu' al-Kafi.

Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi(Beirut: Dar 'Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t)
cet Ahmad Syakir.

Muhammad bin Yakub al-Kulaini, al-Kafi(t. k: t. p, t.t) .

'Ali al-Khaqani, Rijal al-Khaqani(Teheran: Maktab al-'I'lam al-
Islami, 1404).

Syekh al-Tusi, Rijal al-Tusi(t.k: t.p, t.t).

Ibnu Daud, Rijal Ibnu Daud(Najef: Mansyurat al-Matba'ah al-
Haidariyah, 1392 H).

'Ali Al-Khaqani, Rijal al-Khaqan.

Ja'far al-Shadiq dalam Wikipedia,
http://ar.wikipedia.org/wiki/ja'far_al-sadiq. Di akses tagl 29
oktber 2013.

Ibnu Hajar, Taqrib al-Taahdzib(Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-
Ilmiyah, 1995)

Dirosat fi al-Kafi Li al-Kulaini wa al-Shahih li al-Bukhari.

Muhammad bin Abu Bakr al-Razi, Mukhtar al-Shihah(Beirut:
Maktabah Lubnan Nasyrun, 1995).

Tim Penyusun, al-Mu'jam al-Wasith(Majma' al-Lughah al-'Arabiyah:
Daar al-Da'wah, tt).

Muhammad 'Abd al-Raur al-Munawi, al-Ta'ariif(Beirut: Daar al-Fikr
al-Mu'ashir, 1410).

- Abu Abd Al-Rahman al-Farahidi, Kitab al-‘Ain(t.t: Dar dan Maktabah al-Hilal, t.t).
- Ibnu al-Manzur, Lisan al-‘Arab(Beirut: Daar Shadir, t.t) cet I,
Al-Thuraihi, Majma’ al-Bahrain(t.k: t.p, t.t).
- Abd Al-Muhsin al-‘Abbad al-Badr, Fadhl Ahlu al-Bait wa ‘Uluw Makanatihim ‘Ainda Ahli al-Sunnah wa al-Jama’ah(Riyadh: Dar Ibnu al-Atsir, 2001).
- Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Sunan Tirmidzi((Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t).
- Tim Penyusun Markas al-Risalah, Mawaddah Ahl al-Bait Wa Fadhailihim fi al-Kitab wa al-Sunnah(t.k: t.p, t.t).
- Al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwadzi(Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t).
- Abu al-Hasan Ali bin Umar Al-Daruquthni, Sunan al-Daruquthni(Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1966).
- Abu Bakr Ahmad al-Bazzar, al-Bahru al-Zakhar(Madinah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 1988-2009).